

Tinjauan sosiologis tentang perubahan sosial pada masyarakat digital

Moh. Mutamakkin Fakhri Zain¹

¹Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 06/12/2025

Direvisi tgl/bln/thn

Diterima tgl/bln/thn

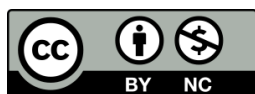
Kata kunci:

Budaya digital,
Digitalisasi,
Interaksi sosial,
Perubahan sosial,
Teknologi digital.

Keywords:

Digital culture,
Digitalization,
Social interaction,
Social change,
Digital technology.

This is an open access article
under the [CC BY-NC](#) license.



Abstrak

Penelitian ini mengkaji narasi perubahan sosial dalam masyarakat digital melalui studi pustaka yang menelaah transformasi nilai, budaya, dan pola interaksi di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi membentuk struktur sosial baru yang ditandai oleh meningkatnya konektivitas, perubahan perilaku, serta pergeseran norma yang memengaruhi dinamika masyarakat. Analisis literatur mengungkap bahwa teknologi berperan sebagai agen perubahan yang mendorong munculnya identitas dan budaya digital. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan sosial digital bersifat multidimensional dan menuntut kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi yang cepat. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi kajian sosiologi digital dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan.

Abstract

This study examines the narrative of social change in digital society through a literature review exploring the transformation of values, culture, and interaction patterns in the digital era. The findings reveal that digitalization shapes new social structures characterized by increased connectivity, changing behaviors, and shifting norms that influence societal dynamics. The literature analysis shows that technology acts as a driver of change, fostering emerging digital identities and cultures. These results highlight that digital social change is multidimensional and requires societal adaptation to rapid technological developments. This study provides a conceptual contribution to digital sociology and serves as a foundation for future research.

Penulis Korespondensi

Moh. Mutamakkin Fakhri Zain

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jalan Ir.H. Soekarno, No. 682, Gunung Anyar, Surabaya Indonesia.

Email: Razza.razzo27@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah menghasilkan transformasi sosial yang begitu cepat dan mendalam, sehingga menggeser cara masyarakat global berinteraksi, bekerja, membentuk identitas, dan memahami realitas sosial. Pertumbuhan konektivitas digital yang masif membuat ruang sosial tidak lagi terbatas pada interaksi fisik, melainkan meluas dalam bentuk jejaring

virtual yang menjadi arena baru dalam pembentukan nilai dan budaya. Fenomena ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan semata proses teknologis, tetapi juga proses sosial yang memengaruhi struktur masyarakat global secara multidimensional (Nur et al., 2024).

Tren global menunjukkan bahwa masyarakat kini bergeser ke pola komunikasi yang lebih cepat, instan, dan berbasis algoritma. Dalam banyak negara, digitalisasi telah memfasilitasi lahirnya bentuk-bentuk baru partisipasi publik, ekonomi digital, serta pola interaksi lintas budaya yang mempercepat arus globalisasi. Namun, perubahan ini juga membawa dampak ambivalen berupa disrupsi nilai, perubahan norma sosial, serta meningkatnya polarisasi akibat informasi yang berlebihan dan tidak selalu terverifikasi (Intan et al., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa isu perubahan sosial di era digital bersifat kompleks dan membutuhkan pendekatan sosiologis yang komprehensif.

Di Indonesia, penetrasi internet dan media sosial yang terus meningkat menciptakan perubahan besar dalam dinamika kehidupan masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat ke arah yang lebih praktis, efisien, namun juga semakin konsumtif karena dorongan budaya digital yang serba cepat dan berbasis visual (Fikri & Junaidi, 2023). Selain itu, muncul bentuk komunitas baru berbasis minat dan identitas digital yang menggantikan ikatan komunitas tradisional berbasis geografis. Pergeseran ini memperlihatkan adanya transformasi makna solidaritas dan hubungan sosial dalam konteks kehidupan urban Indonesia (Farhaeni, 2023).

Analisis literatur menunjukkan variasi pendekatan metodologis dalam meneliti transformasi sosial digital. Penelitian konseptual seperti kajian budaya digital dan perubahan nilai sosial lebih banyak menggunakan metode analisis literatur dan pendekatan teoretis (Farhaeni, 2023; Intan et al., 2024)). Di sisi lain, penelitian empiris menggunakan survei dan kuesioner untuk memetakan persepsi masyarakat terhadap dampak media sosial dan digitalisasi, seperti dalam studi mengenai pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial (Salsabila & Anshori, 2025). Dominasi pendekatan kualitatif dan survei ini menunjukkan kecenderungan bahwa isu digital dipahami sebagai fenomena yang kompleks, sehingga membutuhkan triangulasi antara teori dan data empiris.

Walaupun demikian, hasil penelitian tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang selaras. Beberapa studi menekankan bahwa digitalisasi meningkatkan inklusi sosial, efisiensi komunikasi, dan partisipasi masyarakat dalam ruang publik online (Salsabila & Anshori, 2025). Sebaliknya, penelitian lain menyebutkan adanya konsekuensi negatif berupa erosi nilai tradisional, homogenisasi budaya, serta meningkatnya potensi disinformasi yang berdampak pada stabilitas sosial (Ayu et al., 2022; Febriansyah, 2024). Perbedaan temuan ini menandai adanya perdebatan ilmiah tentang apakah digitalisasi merupakan agen pemberdayaan sosial atau sebaliknya menjadi faktor disrupsi yang melemahkan kohesi masyarakat.

Dalam kerangka teori besar, perubahan sosial di era digital dapat ditinjau dari teori modernisasi, globalisasi, hingga sosiologi digital sebagai kerangka teoretis kontemporer. Teori-teori ini melihat bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi agen perubahan sosial yang memengaruhi struktur kekuasaan, budaya, dan cara masyarakat memaknai realitasnya. Pemikiran tentang perubahan nilai pada era Society 5.0 menegaskan perlunya pemahaman aksiologis terhadap teknologi, yakni bagaimana nilai, etika, dan norma berkembang secara dinamis dalam masyarakat digital (Intan et al., 2024). Evolusi pemikiran ini memperlihatkan bahwa teori perubahan sosial perlu direvitalisasi agar dapat menangkap dinamika baru di ruang digital.

Meskipun penelitian tentang perubahan sosial digital di Indonesia semakin bertambah, terdapat sejumlah permasalahan yang belum mendapatkan perhatian komprehensif. Pertama, masih sedikit kajian yang menyusun narasi perubahan sosial secara holistik, menggabungkan aspek nilai, komunitas, identitas, komunikasi, dan ekonomi dalam satu kerangka sosiologis. Kedua, sebagian penelitian masih bersifat sektoral, sehingga kurang mampu menggambarkan interkoneksi antar-aspek perubahan. Ketiga, dinamika perubahan nilai dan identitas generasi muda, terutama di daerah urban dan semi-urban, belum banyak dikaji secara mendalam padahal kelompok ini merupakan aktor utama dalam pembentukan budaya digital Indonesia.

Selain itu, konteks lokal Indonesia yang pluralistik menghadirkan tantangan tersendiri dalam memahami dinamika perubahan sosial digital. Disparitas literasi digital, ketimpangan akses internet antara wilayah urban dan rural, serta keberagaman nilai budaya membuat respons masyarakat terhadap digitalisasi tidak seragam. Dalam konteks sosial dan komunitas lokal, digitalisasi dapat menjadi peluang maupun ancaman tergantung pada kondisi sosial-historis masing-masing wilayah. Pemahaman yang lebih kontekstual ini sangat penting untuk memetakan fenomena secara sosiologis.

Berdasarkan kondisi tersebut, jelas terdapat *research gap* berupa kurangnya kajian komprehensif yang menyusun “narasi perubahan sosial di masyarakat digital” secara integratif. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengonstruksi tinjauan pustaka yang mampu merangkum berbagai tema nilai, identitas, komunitas, ekonomi, komunikasi dalam satu alur naratif sosiologis. Pendekatan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur yang selama ini cenderung terpecah-pecah.

Tujuan penelitian ini adalah memetakan temuan-temuan literatur terkait perubahan sosial di era digital dalam konteks Indonesia, mengidentifikasi pola perubahan, perdebatan ilmiah, sekaligus memetakan aspek-aspek yang belum banyak diteliti sebelumnya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian sosiologi digital Indonesia. Secara praktis, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan komunitas dalam merespon dinamika digital yang semakin intensif.

Dengan melihat kompleksitas dan urgensi transformasi digital terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih holistik, kritis, dan kontekstual mengenai bagaimana masyarakat membangun narasi perubahan di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi pustaka dengan pendekatan *literature review* naratif, yang memusatkan proses penelaahan pada artikel jurnal nasional terbitan tahun 2019–2025 tanpa pembatasan tema maupun disiplin dalam ruang lingkup kajian perubahan sosial di era digital. *Literature review* naratif dipilih karena memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman mendalam melalui integrasi konseptual yang bersifat interpretatif, alih-alih menyajikan data kuantitatif atau sintesis sistematis yang ketat (Siyoto & Sodik, 2020). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, interpretasi, dan integrasi literatur yang relevan, dimulai dengan penelusuran artikel melalui portal jurnal nasional bereputasi, dilanjutkan proses pembacaan kritis untuk menemukan pola konseptual, kategori tematik, dan relasi antargagasan. Analisis dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi dan *interpretative reading*, yang menekankan upaya peneliti menafsirkan pesan ilmiah dalam teks akademik secara utuh dan bersifat kontekstual (Bungin, 2021). Data penelitian berupa dokumen ilmiah yang memuat konsep tentang digitalisasi, masyarakat digital, dan dinamika sosial kontemporer; seluruh data bersifat sekunder dan telah melalui proses kurasi berdasarkan relevansi,

kebaruan, dan kontribusi teoretisnya terhadap topik kajian. Validitas ditopang melalui triangulasi sumber, sementara konsistensi temuan diperkuat dengan membandingkan sejumlah publikasi untuk melihat titik temu dan divergensi argumentasi. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa pendekatan studi pustaka naratif mampu menyajikan konstruksi pengetahuan yang komprehensif dan bernilai teoritis untuk memahami perubahan sosial dalam konteks masyarakat digital Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

a. Pola Umum Perubahan Sosial Di Masyarakat Digital

Perubahan sosial di masyarakat digital menunjukkan pola transformasi yang semakin kompleks seiring meningkatnya integrasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa teknologi digital telah merekonstruksi makna sosial yang sebelumnya berpusat pada interaksi tatap muka menjadi interaksi berbasis platform. Proses ini mendorong masyarakat membangun identitas melalui ruang virtual yang mengaburkan batas fisik dan digital. Pergeseran tersebut bukan hanya memengaruhi pola interaksi, tetapi juga menata ulang orientasi nilai yang dianut komunitas. Digitalisasi menciptakan konvergensi perilaku yang memunculkan norma baru dalam praktik sosial, sekaligus membentuk fondasi masyarakat digital yang terus beradaptasi terhadap perkembangan teknologi (Ayu et al., 2022; Farhaeni, 2023).

Penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan sosial digital bersifat multidimensi karena terjadi secara simultan pada ranah budaya, ekonomi, dan interaksi sosial. Digitalisasi mempercepat perubahan perilaku masyarakat melalui tumbuhnya aktivitas daring yang membentuk gaya hidup baru yang lebih efisien dan fleksibel. Masyarakat mulai memaknai aktivitas digital sebagai sarana ekspresi identitas sekaligus kebutuhan praktis sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan pola adaptasi kolektif yang konsisten dalam berbagai konteks, terutama dalam merespons inovasi teknologi yang muncul secara cepat. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin memanfaatkan teknologi sebagai alat navigasi sosial yang penting. Dalam konteks ini, perkembangan ekosistem digital menjadi bagian integral dari proses transformasi sosial modern (Intan et al., 2024; Wibowo et al., 2023; Xiong & Lee, 2022).

Digitalisasi juga memengaruhi konstruksi nilai dan norma melalui proses internalisasi budaya digital yang berkembang secara organik dalam ruang virtual. Perubahan nilai ini tampak dari cara masyarakat menilai otoritas, kredibilitas informasi, hingga pola komunikasi lintas generasi. Kecenderungan munculnya nilai digital menggantikan sebagian nilai konvensional menunjukkan bahwa masyarakat semakin mengadopsi prinsip kecepatan, keterhubungan, dan efisiensi sebagai rujukan sosial baru. Pola umum ini sejalan dengan meningkatnya intensitas penggunaan media digital sebagai sarana interaksi dan pembentukan identitas. Dalam konteks ini, masyarakat mengalami transisi normatif yang berlangsung cepat dan cenderung merata di berbagai kelompok sosial. Perubahan nilai tersebut diperkuat oleh praktik digital yang menciptakan ruang sosial baru yang lebih cair dan adaptif (Febriansyah, 2024; Rusli & Mega, 2023).

Selain aspek nilai, pola perubahan sosial juga terlihat dari restrukturisasi ruang interaksi yang semakin didominasi oleh aktivitas berbasis teknologi. Ekspansi ruang sosial dari fisik menuju virtual memungkinkan interaksi berlangsung dalam format yang lebih fleksibel dan tidak terikat batas geografis. Masyarakat membentuk komunitas baru yang terikat bukan oleh kedekatan fisik, tetapi oleh afinitas digital yang terbangun melalui platform daring. Pola ini menandai perubahan model relasi sosial yang sebelumnya hierarkis menjadi lebih horizontal dan partisipatif. Dalam banyak penelitian, ruang digital dianggap sebagai katalis yang memperluas kapasitas masyarakat untuk berinteraksi dan

menghasilkan pengetahuan secara kolaboratif. Oleh karena itu, transformasi ruang interaksi menjadi salah satu indikator kunci perubahan sosial digital (Hidayatullah, 2024; Nur et al., 2024; Nurkaidah & Bahri, 2024).

Secara keseluruhan, pola umum perubahan sosial digital menunjukkan bahwa masyarakat mengalami pergeseran struktural yang bersifat kumulatif dan berkelanjutan. Transformasi tersebut dibentuk oleh interaksi antara teknologi, praktik sosial, dan nilai baru yang terus berkembang dalam ruang digital. Literatur menegaskan bahwa perubahan ini tidak bersifat tunggal, melainkan hasil akumulasi dinamika yang saling memengaruhi dan terobservasi di berbagai sektor kehidupan. Pola kumulatif tersebut menjadikan masyarakat digital berada dalam kondisi adaptasi permanen yang menuntut fleksibilitas tinggi. Dalam kondisi ini, teknologi tidak lagi hanya menjadi alat, tetapi juga agen perubahan sosial yang menentukan arah perkembangan masyarakat. Dengan demikian, penelitian terbaru memperlihatkan bahwa masyarakat digital tengah memasuki fase perubahan multidimensi yang membentuk struktur sosial baru (Dwiyanti, 2024; Wulansari & Prasetyo, 2024; Yunita & Harahap, 2021; Zair et al., 2025).

b. Transformasi Nilai dan Budaya di Era Masyarakat Digital

Transformasi nilai dalam masyarakat digital ditandai oleh bergesernya orientasi budaya dari pola konvensional menuju nilai-nilai yang dipengaruhi teknologi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai menilai kecepatan, efisiensi, dan aksesibilitas sebagai prinsip utama dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini muncul karena teknologi digital menawarkan cara-cara baru dalam memverifikasi informasi, memproduksi konten, dan membangun identitas diri. Akibatnya, budaya digital berkembang sebagai kerangka nilai yang menciptakan standar baru dalam proses sosial. Perubahan nilai tersebut tidak terjadi secara terisolasi, tetapi merupakan bagian dari internalisasi budaya digital yang semakin kuat dalam interaksi masyarakat. Fenomena ini menjadi dasar bagaimana nilai-nilai baru terbentuk dan memengaruhi dinamika sosial kontemporer (Ayu et al., 2022; Rahayu & Syam, 2024; Rusli & Mega, 2023).

Transformasi budaya dalam masyarakat digital juga terlihat melalui rekonfigurasi cara masyarakat memahami ruang sosial dan media representasi diri. Identitas sosial tidak lagi dibangun semata melalui interaksi langsung, tetapi melalui konstruksi digital di platform media sosial (Yamada, 2023). Dalam konteks ini, budaya berbasis performativitas muncul sebagai nilai dominan dalam aktivitas daring, di mana pengakuan publik mendapat nilai sosial yang tinggi. Masyarakat memodifikasi perilaku untuk menyesuaikan dengan ekspektasi algoritmik seperti visualitas, konsistensi, dan keterlibatan. Hal ini menandai perubahan budaya dari nilai introspektif menjadi nilai yang berbasis pada keterlihatan dan respons cepat. Studi menunjukkan bahwa proses ini menciptakan pola baru dalam bagaimana masyarakat memaknai eksistensi sosial (Farhaeni, 2023; Salsabila & Anshori, 2025).

Dimensi nilai juga bergeser karena digitalisasi memperkenalkan etika baru dalam penggunaan teknologi, terutama terkait informasi dan interaksi daring. Penelitian menggambarkan bahwa masyarakat mulai menilai keaslian, privasi, dan keamanan digital sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial modern. Perhatian terhadap literasi digital meningkat karena masyarakat menyadari risiko manipulasi informasi dan paparan misinformasi. Pergeseran etika ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti kehati-hatian dan tanggung jawab mengalami perluasan makna dalam konteks digital. Transformasi nilai tersebut membentuk norma baru dalam interaksi, di mana verifikasi informasi menjadi bagian integral dari tindakan sosial. Dengan demikian, digitalisasi berperan besar dalam membentuk etika sosial yang baru dan lebih kompleks (Febriansyah, 2024; Intan et al., 2024).

Perubahan budaya juga diwarnai oleh tumbuhnya praktik komunitas digital yang memperkuat nilai kolektif baru dalam ruang virtual. Komunitas digital menciptakan budaya partisipasi, kolaborasi, dan saling berbagi yang berbeda dengan pola interaksi masyarakat tradisional. Literatur menyatakan bahwa solidaritas digital berkembang sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan sosial yang muncul dari interaksi daring. Selain itu, budaya ini memperkuat nilai-nilai keterbukaan dan akses informasi yang lebih egaliter. Transformasi budaya ini memperlihatkan bagaimana teknologi menjadi ruang produksi nilai baru yang menggerakkan perubahan sosial secara signifikan. Perubahan tersebut memperluas batasan budaya lokal menuju budaya digital yang bersifat lebih global (Nur et al., 2024; Wibowo et al., 2023).

Secara keseluruhan, transformasi nilai dan budaya digital menunjukkan bahwa masyarakat sedang bergerak menuju pola budaya yang lebih terbuka, adaptif, dan terhubung. Pergeseran nilai ini merupakan hasil interaksi antara teknologi, perilaku, dan norma baru yang muncul dalam konteks digital. Literatur menegaskan bahwa perubahan budaya ini tidak bersifat linear, tetapi berkembang melalui proses internalisasi yang terus berlanjut. Transformasi tersebut menciptakan ekosistem budaya yang lebih dinamis dan sarat makna baru bagi masyarakat modern. Budaya digital tidak hanya meredefinisi nilai, tetapi juga membentuk struktur simbolik yang mempengaruhi cara masyarakat memahami realitas. Dengan demikian, masyarakat digital menunjukkan karakter budaya yang terus berevolusi melalui pengalaman dan praktik teknologi (Dwiyantri, 2024; Zair et al., 2025).

c. Implikasi Sosial dari Perubahan Digital

Implikasi sosial dari perubahan digital terlihat kuat pada pola interaksi masyarakat yang semakin bergantung pada platform daring sebagai ruang komunikasi utama. Perubahan ini menyebabkan munculnya struktur interaksi yang lebih cair, karena masyarakat dapat berkomunikasi tanpa batas fisik maupun temporal. Konsekuensi sosial yang muncul mencakup meningkatnya fragmentasi komunitas karena interaksi yang berpusat pada minat tertentu, bukan pada kedekatan geografis. Selain itu, dominasi ruang virtual memperluas kemungkinan terciptanya hierarki sosial baru yang dibangun dari tingkat visibilitas digital. Dampak ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang baru. Temuan ini ditegaskan oleh penelitian yang menyoroti pergeseran pola relasi sosial akibat intensifikasi penggunaan teknologi digital oleh masyarakat urban (Hidayatullah, 2024).

Digitalisasi juga berdampak signifikan pada struktur ekonomi masyarakat, terutama dalam pergeseran pola konsumsi yang semakin mengarah pada layanan berbasis platform. Transformasi ini melahirkan bentuk ekonomi digital yang mengubah cara masyarakat memperoleh barang dan jasa. Dengan meningkatnya aktivitas belanja daring, masyarakat menghadapi perubahan dalam perilaku konsumsi yang lebih cepat, terukur, dan terdorong oleh rekomendasi algoritmik. Implikasi sosialnya adalah munculnya ketergantungan terhadap data sebagai penentu preferensi, yang kemudian membentuk kebiasaan konsumsi baru. Selain itu, perubahan dalam ekonomi digital turut menghasilkan lapangan kerja baru yang bertumpu pada kemampuan mengelola teknologi. Kondisi ini dijelaskan oleh penelitian yang menyoroti perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia akibat ekspansi teknologi digital (Fikri & Junaidi, 2023).

Perubahan digital juga berimplikasi pada bidang pendidikan, terutama dalam pemaknaan ulang ruang belajar sebagai proses yang terintegrasi dengan teknologi. Metode pembelajaran yang mengandalkan platform digital memodifikasi struktur hubungan antara pendidik dan peserta didik, sehingga otoritas pengetahuan menjadi lebih desentralistik. Hal ini membuka ruang pembelajaran yang lebih fleksibel, tetapi juga menimbulkan kesenjangan kompetensi akibat akses yang tidak merata terhadap teknologi. Implikasi

sosialnya tampak pada munculnya pembeda baru antara mereka yang memiliki literasi digital dan yang tidak. Selain itu, digitalisasi pendidikan mendorong peningkatan tuntutan adaptasi pada semua jenjang masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang mengkaji perubahan dinamika pendidikan pada masyarakat digital modern (Dwiyanti, 2024).

Salah satu implikasi sosial yang penting adalah perubahan nilai solidaritas, di mana masyarakat mulai mengembangkan bentuk solidaritas digital yang berbasis pada bentuk partisipasi daring. Solidaritas ini tidak lagi bergantung pada kedekatan emosional, tetapi pada kesamaan kepentingan dan keterikatan pada isu yang berkembang di media sosial. Perubahan ini menciptakan pola kohesi sosial baru yang lebih cair dan reaktif terhadap arus informasi. Selain itu, fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat kini membangun jaringan sosial yang lebih luas namun memiliki kedalaman interaksi yang bervariasi. Implikasi tersebut menandai pergeseran dari solidaritas tradisional menuju solidaritas yang lebih mediatif dan oportunistik. Kondisi ini dijelaskan oleh penelitian yang mengamati perkembangan komunitas digital dalam konteks sosial Indonesia (Zair et al., 2025).

Secara lebih luas, implikasi sosial dari digitalisasi juga berkaitan dengan transformasi pola kekuasaan berbasis data, di mana algoritma menjadi aktor yang memengaruhi keputusan masyarakat. Pengaruh algoritmik menciptakan struktur sosial baru yang sulit dipahami publik karena bekerja melalui mekanisme otomatis yang tidak sepenuhnya transparan. Hal ini memicu ketimpangan informasi yang menempatkan masyarakat pada posisi yang semakin rentan terhadap manipulasi konten. Namun, digitalisasi juga memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam ruang publik secara lebih aktif dan terdesentralisasi. Pergeseran ini menandakan adanya perubahan mendasar dalam bagaimana masyarakat memaknai wewenang dan akses informasi. Implikasi ini ditegaskan dalam penelitian yang mengulas peran algoritma dalam mengatur dinamika interaksi digital masyarakat (Wibowo et al., 2023).

d. Tantangan dan Masa Depan Transformasi Sosial Digital

Masa depan transformasi sosial digital di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tantangan besar terkait ketimpangan akses terhadap teknologi. Penelitian terkini menegaskan bahwa digital divide masih menjadi hambatan fundamental yang menciptakan kesenjangan partisipasi masyarakat dalam ekosistem digital. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan keterbatasan kapasitas literasi digital yang belum merata. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat terpinggirkan dari peluang penelitian, ekonomi, dan pendidikan digital. Akibatnya, transformasi sosial digital tidak berjalan secara inklusif dan berpotensi memperbesar disparitas sosial. Studi menyoroti bahwa peningkatan akses dan literasi menjadi kunci utama dalam meminimalkan kesenjangan digital masyarakat Indonesia (Sari & Diana, 2024).

Selain isu akses, tantangan besar lainnya muncul dari perubahan perilaku masyarakat yang semakin bergantung pada ruang digital untuk berbagai aspek kehidupan. Ketergantungan ini membawa risiko menurunnya kualitas interaksi sosial langsung dan meningkatnya isolasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi dapat mengubah sensitivitas sosial, terutama pada kelompok usia muda. Implikasi ini menuntut pengembangan strategi adaptasi sosial yang mampu menyeimbangkan interaksi daring dan luring. Dalam jangka panjang, perubahan ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah integrasi teknologi. Literatur mengenai interaksi sosial digital menekankan pentingnya memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola penggunaan media digital secara berimbang (Salsabila & Anshori, 2025).

Tantangan lain yang menonjol ialah semakin kompleksnya dinamika nilai dan norma dalam masyarakat digital yang terus berubah mengikuti arus informasi. Perubahan yang cepat ini menimbulkan kebingungan normatif yang mempengaruhi perilaku kolektif, terutama ketika masyarakat menghadapi fenomena seperti penyalahgunaan informasi dan polarisasi sosial. Selain itu, dinamika perubahan nilai dalam masyarakat digital juga memunculkan persoalan etika baru yang belum sepenuhnya dipahami oleh pengguna teknologi. Tantangan ini memerlukan pendekatan analitis yang mampu membaca hubungan antara nilai tradisional dan nilai digital secara holistik. Masa depan transformasi sosial digital bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menegosiasikan nilai-nilai ini secara adaptif dan kritis. Kajian mengenai perubahan nilai budaya digital memberikan gambaran mengenai urgensi pentingnya adaptasi etis dalam konteks masyarakat digital (Rusli & Mega, 2023).

Keamanan data dan privasi menjadi tantangan strategis yang semakin penting dalam perkembangan masyarakat digital. Penetrasi digital yang semakin luas membuat masyarakat rentan terhadap penyalahgunaan data pribadi, terutama melalui platform yang memiliki algoritma pemantauan intensif. Tantangan ini mengharuskan peningkatan regulasi digital yang lebih kuat dan perlindungan data yang lebih komprehensif. Selain itu, masyarakat membutuhkan pemahaman lebih baik mengenai risiko keamanan yang muncul dari aktivitas digital sehari-hari. Di masa depan, isu privasi digital akan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan ekosistem digital sosial. Penelitian mengenai ancaman privasi digital menunjukkan urgensi penataan etika penggunaan teknologi dalam masyarakat modern (Hidayatullah, 2024).

Secara keseluruhan, masa depan transformasi sosial digital di Indonesia bergantung pada kemampuan masyarakat dan negara dalam mengelola perubahan teknologi secara strategis. Arah perkembangan digital menuntut kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta adaptasi nilai dan budaya yang berkelanjutan. Tantangan sosial yang muncul saat ini dapat menjadi peluang jika dikelola dengan pendekatan yang berorientasi jangka panjang. Peran penelitian menjadi penting dalam memetakan dinamika perubahan sosial digital agar proses transformasi dapat berlangsung secara kritis dan inklusif. Selain itu, kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat akan menentukan kekuatan adaptasi sosial terhadap gelombang teknologi yang terus berkembang. Kajian mengenai transformasi sosial digital di tingkat lokal menegaskan pentingnya sinergi multipihak dalam menghadapi masa depan digital Indonesia (Ayu et al., 2022).

3.2 Pembahasan

Hasil kajian literatur mengonfirmasi bahwa perubahan sosial di era digital merupakan sebuah transformasi menyeluruh yang berdampak sistemik. Pergeseran ini tidak hanya bersifat permukaan, melainkan menembus hingga ke inti interaksi sosial, budaya, hingga kerangka struktural masyarakat. Ketergantungan pada platform digital telah mengubahnya dari sekadar alat menjadi ruang hidup utama, tempat kerja, komunikasi, dan pembentukan identitas berlangsung. Masyarakat kini berada dalam fase adaptasi yang dipercepat, yang menuntut kemampuan navigasi dan ketahanan kritis yang tinggi untuk menghadapi kompleksitas informasi dan relasi yang baru. Fenomena ini menegaskan bahwa teknologi digital telah menjadi agen perubahan yang aktif, bukan lagi sekadar medium pasif.

Secara teoretis, pendekatan konstruksi sosial teknologi memberikan lensa yang tepat untuk memahami dinamika ini. Melalui lensa ini, ruang digital dipandang sebagai arena simbolik yang terus-menerus diperebutkan dan dibentuk ulang, di mana makna, nilai, dan norma baru dinegosiasikan oleh para penggunanya. Aktivitas daring yang repetitif menjadi mekanisme reproduksi sosial yang powerful, menciptakan logika dan etika internal yang

kelas. Transformasi ini menunjukkan bagaimana teknologi dan masyarakat saling membentuk dalam sebuah siklus yang berkelanjutan.

Teori perubahan nilai dan teori modernisasi melengkapi penjelasan dengan menyoroti dimensi struktural dari pergeseran ini. Perubahan kondisi material dan infrastrukturnya akibat digitalisasi memicu modifikasi dalam sistem nilai, yang tercermin dari menguatnya kultur kecepatan, efisiensi, optimalisasi, dan jejaring global. Modernisasi digital pada hakikatnya adalah proses rasionalisasi baru, di mana masyarakat bergerak menuju struktur yang lebih cair, adaptif, dan terhubung. Integrasi teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari telah sedemikian mendalam sehingga batas antara dunia fisik dan digital semakin kabur dan saling memengaruhi.

Ketika dibandingkan dengan badan penelitian sebelumnya, mayoritas temuan dalam kajian ini konsisten dengan kesimpulan bahwa digitalisasi berperan sebagai katalis percepatan perubahan sosial-budaya. Konsistensi tersebut terlihat dalam penguatan ruang digital sebagai pusat gravitasi aktivitas ekonomi, sosial, dan kultural, yang melahirkan pola-pola relasi berbasis minat dan algoritma. Pergeseran pola konsumsi menuju ekonomi platform dan munculnya identitas-identitas digital yang hybrid semakin memperkuat tesis tentang adanya sebuah transformasi kultural berskala besar yang sedang berlangsung.

Namun, kajian ini juga mengungkap nuansa dan perbedaan penting, khususnya dalam memetakan kesenjangan antara kesadaran dan praktik. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang melaporkan kewaspadaan tinggi terhadap privasi, temuan terkini justru menunjukkan adanya paradoks: kekhawatiran secara verbal tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku perlindungan data yang lebih hati-hati. Lebih lanjut, narasi bahwa media digital melemahkan kohesi sosial tradisional juga mendapatkan tantangan dari bukti-bukti lahirnya solidaritas dan dukungan sosial baru dalam berbagai komunitas virtual. Perbedaan ini merefleksikan dinamika lapangan yang sangat dinamis dan kontekstual.

Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini memperluas cakupan analisis perubahan sosial digital dengan memasukkan dimensi nilai dan etika sebagai elemen sentral. Kajian ini menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana norma sosial yang baru lahir seperti etiket berkomunikasi di ruang publik digital atau konsep kepemilikan atas data berproses menjadi panduan perilaku yang diakui bersama. Pemahaman ini penting untuk mengantisipasi bentuk-bentuk keteraturan sosial baru di masa depan.

Secara praktis dan metodologis, temuan ini menekankan kebutuhan mendesak akan literasi digital yang holistik, yang mencakup tidak hanya keterampilan operasional, tetapi juga kecakapan kognitif, etika, dan keamanan siber. Bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebijakan publik, hasil kajian ini dapat menjadi pijakan untuk merancang intervensi yang lebih relevan. Secara metodologis, kajian literatur sistematis berhasil memetakan tren makro dan pola perubahan, meski tetap membuka ruang bagi penelitian empiris lanjutan untuk menguji, mendalami, dan merevisi temuan-temuan konseptual ini dalam berbagai konteks yang lebih spesifik.

4. SIMPULAN

Penelitian dengan judul *Narasi Perubahan Sosial di Masyarakat Digital: Tinjauan Pustaka Sosiologis* bertujuan untuk menggambarkan pola perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat digital, mengidentifikasi pergeseran nilai dan budaya, serta menjelaskan bentuk-bentuk baru interaksi dan struktur sosial dalam ruang digital. Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat digital mengalami transformasi sosial yang berlangsung cepat, ditandai oleh terintegrasinya teknologi dalam berbagai aspek kehidupan dan munculnya pola-pola interaksi yang lebih cair serta berorientasi pada konektivitas. Digitalisasi tidak hanya mengubah perilaku,

tetapi juga membentuk ulang nilai, norma, dan identitas sosial, sehingga melahirkan konfigurasi budaya baru yang semakin terhubung dengan teknologi.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena utama bagi proses konstruksi sosial, di mana relasi sosial, aktivitas ekonomi, dan ekspresi budaya berkembang melalui mekanisme yang berbeda dengan masyarakat konvensional. Temuan menunjukkan bahwa perubahan sosial digital membawa dampak ambivalen: di satu sisi memperluas akses, peluang, dan partisipasi sosial, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru seperti penetrasi nilai global yang cepat, pergeseran solidaritas tradisional, dan perubahan pola konsumsi. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menggambarkan dinamika perubahan sosial digital sebagai proses multidimensional yang melibatkan transformasi pada struktur, budaya, dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji perubahan sosial digital melalui pendekatan empiris agar dinamika perilaku dan nilai dalam masyarakat dapat dipetakan lebih akurat. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat program literasi digital untuk membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung cepat, terutama dalam aspek etika digital, keamanan informasi, dan kemampuan berpikir kritis. Para peneliti disarankan untuk memperluas kajian pada kelompok masyarakat tertentu, seperti komunitas pedesaan atau generasi muda, guna memahami variasi pengalaman digital yang mungkin tidak terjangkau dalam kajian literatur ini. Secara teoretis, pengembangan konsep mengenai identitas dan nilai digital diperlukan untuk memperkaya khazanah ilmu sosiologi dalam membaca fenomena sosial kontemporer yang semakin didorong oleh teknologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). Budaya digital dalam transformasi digital menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20–25.
- Bungin, B. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Dwiyanti, H. (2024). Social transformation in modern society: A literature review on the role of technology in social interaction. *JIEE: Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 4(1), 82–95.
- Farhaeni, M. (2023). Budaya digital dan transformasi makna komunitas dalam masyarakat urban. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2).
- Febriansyah, R. (2024). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai-nilai budaya. *Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Fikri, M., & Junaidi, A. (2023). Perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1).
- Hidayatullah, R. (2024). Social implications of digital environments in Indonesian society. *International Journal of Technology and Society*, 6(2), 144–159.
- Intan, A. N., Khadijah, N., Edo, A., & Ahmad, W. Z. (2024). Aksiologi dalam era Society 5.0: Menyikapi perubahan nilai dalam masyarakat digital. *MUTIARA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*.
- Nur, D. N., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak sosiologi digital terhadap perubahan sosial budaya pada masyarakat masa depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(2).
- Nurkaidah, N., & Bahri, S. (2024). Perubahan sosial: Fenomena media sosial digitalisasi terhadap minat belajar siswa di Depok. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2646–2659.

- Rahayu, E. L. B., & Syam, N. (2024). Digitalisasi aktivitas jual beli di masyarakat: Perspektif teori perubahan sosial. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2).
- Rusli, P. F. & Mega. (2023). Transformasi nilai-nilai kebudayaan dalam era digital. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 1–6.
- Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak digitalisasi dan media sosial terhadap interaksi sosial di masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1873–1880.
- Sari, A. J., & Diana, B. A. (2024). Dampak transformasi digitalisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2020). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Wibowo, G. A., Hanna, Ruhana, F., Arif, F. M., & Usmaedi. (2023). The influence of social-media on cultural integration: A perspective on digital sociology. *International Journal of Science and Society*, 5(4), 363–375.
- Wulansari, D., & Prasetyo, R. (2024). Digital society and shifting social norms in Southeast Asia. *Asian Journal of Social Transformation*, 8(1), 55–70.
- Xiong, Y., & Lee, M. (2022). Digital culture and social adaptation in modern communities. *Journal of Global Social Dynamics*, 4(2), 112–129.
- Yamada, K. (2023). Transforming social behavior through digital systems: Evidence from community studies. *International Review of Digital Society*, 6(1), 33–49.
- Yunita, S., & Harahap, R. (2021). Tantangan perubahan sosial pada masyarakat digital Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi Nusantara*, 2(3), 201–214.
- Zair, I. O., Syobah, N. S., & Inayah, S. S. (2025). Social change in the digitalization era of Indonesian consumerism on e-commerce platforms. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 930–938.